

# BULETIN RENCANA KITA

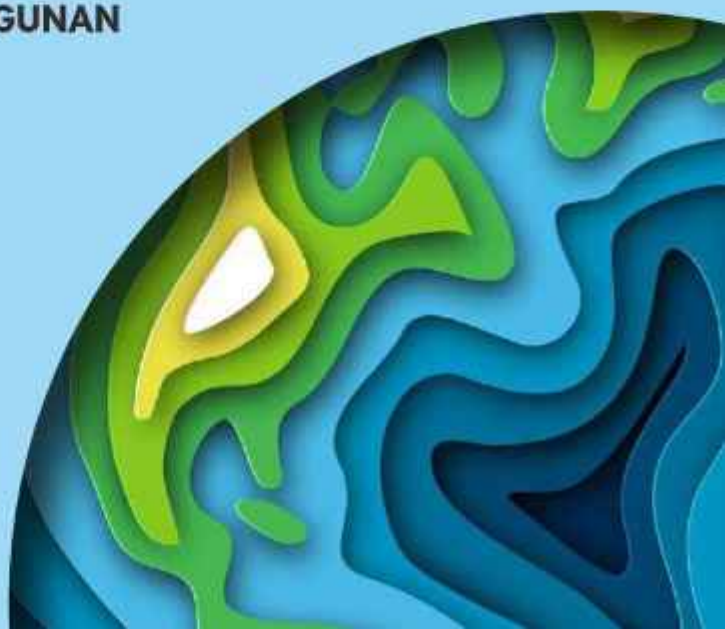
Edisi 3, Tahun 2025

KOLABORASI UNTUK  
**NTB MAKMUR  
MENDUNIA:**

INSPIRASI DARI KIPRAH



**MITRA  
PEMBANGUNAN**



## D a r i R e d a k s i

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

Buletin Praktik Baik Mitra Pembangunan - Kolaborasi Untuk NTB Makmur Mendunia: Inspirasi dari Kiprah Mitra Pembangunan ini memberikan informasi kontribusi Mitra Pembangunan di Provinsi NTB. Sejalan dengan komitmen global untuk mewujudkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs 2030, praktik baik Mitra Pembangunan dapat diklasifikasikan pada 4 Pilar SDGs, yaitu Pilar Pembangunan Sosial, Pilar Pembangunan Ekonomi SDGs, Pilar Pembangunan Lingkungan SDGs, dan Pilar Hukum dan Tata Kelola SDGs. Pada edisi khusus ini, 14 Mitra Pembangunan telah berkontribusi untuk berbagi cerita tentang kiprahnya dalam mendukung visi NTB Makmur Mendunia. Mengusung berbagai tema, kami ucapkan terima kasih kepada Program SKALA, Program SIAP SIAGA, Yayasan Plan International Indonesia, *Islamic Relief* Indonesia, MITRA SAMYA, *Summit Institute for Development*, Indonesia Biru Foundation, Yayasan Gemilang Sehat Indonesia, Lombok Research Center, BASAnth, Lombok Read Aload, LKG Dompot Dhuafa NTB, KONSEPSI NTB, dan Program INOVASI.

Selamat membaca, Semoga bermanfaat.

## T i m R e d a k s i

Pemimpin Umum : Kepala Bappeda NTB  
Wakil Pemimpin Umum : Sekretaris Bappeda NTB  
Tim Redaksi :  
Pemimpin Redaksi : Suryani Eka Wijaya  
Redaktur Pelaksana : Maulida Illiyani  
layouter : Gallantino Goldy  
Editor : Fian Fardianto

KOLABORASI UNTUK

# NTB MAKMUR MENDUNIA:

INSPIRASI DARI KIPRAH



**MITRA  
PEMBANGUNAN**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,*

Alhamdulillah, rahmat dan karunia Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Buletin Rencana Kita Edisi “Praktik Baik Mitra Pembangunan - Kolaborasi Untuk NTB Makmur Mendunia” ini telah disusun dengan baik. Bappeda Provinsi NTB sangat berterima kasih atas kontribusi dari Mitra Pembangunan untuk berbagi cerita dari hasil praktik baik, bekerja bersama-sama dalam membangun NTB yang kita cintai ini.

Saat ini, Bappeda NTB melalui Unit Management Program Kemitraan (UMPK) telah menghimpun 160 nama Mitra Pembangunan yang bergerak di NTB. Terdiri dari Program Kemitraan Antar Negara, NGO, CSO, Filantropi, LSM, Asosiasi, Ikatan Profesi, dan Lembaga Riset. Seluruh Mitra Pembangunan melalui berbagai program dan inisiatif, telah menunjukkan kontribusi nyata untuk membangun Provinsi NTB bersama-sama.



Tentunya masih banyak mitra pembangunan yang belum terdata, untuk itu edisi Inspirasi dari Kiprah Mitra Pembangunan ini lahir, bertujuan untuk menghimpun berbagai program dan kegiatan Mitra Pembangunan, yang akan menjadi pengetahuan kita bersama, untuk merancang desain pembangunan NTB di masa kepemimpinan Gubernur Bapak Lalu Muhamad Iqbal dan Wakil Gubernur Ibu Indah Damayanti Putri ini, mencapai visi NTB Makmur Mendunia. Dimana seluruh upaya ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat kapasitas kelembagaan, serta mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di NTB.

Mengawali edisi kumpulan praktik baik ini, kami sampaikan terima kasih kepada 14 Mitra Pembangunan yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semua, menjadi referensi berharga, dan mendorong terwujudnya tata kelola perencanaan pembangunan yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada hasil. Harapannya ke depan, hasil kerja praktik baik dari Mitra Pembangunan lainnya dapat didokumentasikan dalam edisi lainnya dengan konsisten dan berkelanjutan.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Kepala Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat,

Dr. Ir. H. Iswandi, M.Si

# Daftar Isi

- Implementasi Peraturan Gubernur NTB No. 23 Tahun 2024 Tentang Kebijakan Keringanan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Pada Kendaraan Modifikasi Untuk Penyandang Disabilitas
- SKALA 06
- Kajian Ketangguhan Pulau Kecil di Gill Tramea Bangkit Bersama menuju NTB Kepulauan yang Makmur Mendunia
- SIAP SIAGA 12
- "Anak Urusan Ibu, Saya Cari Nafkah": Memecah Tembok Penghambat Keterlibatan Ayah di Kelas Pengasuhan Melalui Program PARENTS
- YAYASAN PLAN INTERNATIONAL INDONESIA 20
- SCALING-UP Graduation Model & Climate Resilience
- Islamic Relief 26
- Manajemen Kebersihan Menstruasi Strategi Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak
- MITRA SAMYA 32
- Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Berbasis Human-centered Design Guna Tingkatkan Kepatuhan Konsumsi Suplemen Multi Mikronutrien pada Ibu Hamil di NTB
- SUMMIT INSTITUTE FOR DEVELOPMENT 40
- Pemuda dan Perannya dalam Konservasi Laut
- INDONESIA BIRU FOUNDATION 48

YGSI	54	PKRS dengan Modul SETARA, Ampuh Cegah Perkawinan Anak di NTB
LRC	60	Data Terpadu Untuk Pembangunan Desa yang Inklusif
BasaNTB	64	Wiklthon Partisipasi Publik sebagai Platform Digital untuk Aspirasi Anak Muda NTB dalam Pembangunan Daerah
Lombok Read Aloud	70	Membangun Literasi Anak Melalui Praktik Membacakan Nyaring
Dompot Dhuafa	78	Layanan Ambulans Gratis Untuk Dhuafa: Praktik Baik RDK LKC Dompot Dhuafa NTB
KONSEPSI	84	Merancang Masa Depan NTB: Penyusunan Dokumen PRKBI-D Untuk Menghadapi Tantangan Perubahan Iklim
INOVASI	92	"Praktik Efektif Pendataan Peserta Didik yang memiliki Hambatan Fungsional Belajar di Kabupaten Lombok Timur"

KOLABORASI UNTUK  
**NTB MAKMUR  
 MENDUNIA:**

INSPIRASI DARI KIPRAH





**SKALA**  
Kerjasama dan Kolaborasi Untuk Persekitaran Layak dan Sehat  
Kawasan Perkotaan - Indonesia

Implementasi  
Peraturan Gubernur NTB No. 23 Tahun 2024  
Tentang :  
**Kebijakan Keringanan  
Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)  
Pada Kendaraan Modifikasi  
Untuk Penyandang Disabilitas**

Oleh : SKALA

Email : [anja.kusuma@skala.or.id](mailto:anja.kusuma@skala.or.id)

Sumber foto : Dokumentasi SKALA

## LATAR BELAKANG

---

Aksesibilitas transportasi yang memadai menjadi penting dalam mendukung kemandirian penyandang disabilitas. Kebijakan keringanan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) bagi kendaraan modifikasi untuk penyandang disabilitas di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan inklusivitas dan keberpihakan kepada kelompok rentan.

Di NTB, keterbatasan akses transportasi umum menjadikan kendaraan pribadi sangat penting untuk mobilitas sehari-hari, namun ini menjadi dilema tersendiri bagi penyandang disabilitas karena mereka perlu memodifikasi kendaraan agar sesuai kebutuhan fisik. Nyatanya, masih banyak kendaraan yang modifikasinya dilakukan tanpa mengikuti prosedur resmi Rubentina (Rubah Bentuk, Ganti Warna), sehingga berdampak pada terhambatnya: pendataan dan kelengkapan dokumen kendaraan; keperluan pembayaran pajak kendaraan; dan perpanjangan STNK, serta menimbulkan ketakutan bagi parapenyandang disabilitas untuk berkendara di jalan umum dan lebih memilih jalan “tikus” yang bersisiko.

Kondisi tersebut mendorong Bappenda provinsi NTB untuk menginisiasi kebijakan keringanan PKB bagi kendaraan modifikasi milik penyandang disabilitas—sebuah langkah yang tidak hanya berbasis kebutuhan faktual, tetapi juga nilai kemanusiaan. Komitmen Pemerintah Daerah ini diwujudkan dalam bentuk terbitnya Peraturan Gubernur No 23 Tahun 2024 tentang Tata Cara Pemungutan PKB, BBNKB, Opsen PKB dan Opsen BBNKN, dimana pada pasal 31 ayat 4 diberikan keringanan pembayaran PKB dan BBNKB kendaraan bermotor modifikasi bagi wajib pajak dengan kebutuhan khusus (penyandang disabilitas).



**"Bantuan ini nyata, saya aja kaget ini ada, semua teman-teman saya juga kaget kok bisa motor saya pajaknya 0 Rupiah."**

*Khoirul Anwariah (36), Penerima manfaat Peraturan Keringanan PKB Bagi Kendaraan Modifikasi untuk Disabilitas.*

## IMPLEMENTASI

---

Kebijakan keringanan PKB bagi kendaraan modifikasi milik penyandang disabilitas mulai diberlakukan sejak tanggal 5 Januari 2025. Saat ini, telah terlaksana di 4 Kabupaten/Kota (UPT SAMSAT) dari total 10 Kab/Kota di provinsi NTB yakni: Kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Timur dan Lombok Utara.

Dari Januari hingga Juni 2025, tercatat 17 Penyandang Disabilitas telah menerima manfaat dari peraturan gubernur ini. Pemerintah memberikan keringanan mencakup PKB, opsen PKB, dan denda opsen, dengan nilai keringanan berkisar antara Rp124.652,- sampai Rp 2.009.708,- per kendaraan. Secara signifikan regulasi ini sangat membantu penyandang disabilitas yang telah menunggak pajak dari 1 tahun sampai 10 tahun.

Dialog interaktif antara Minister Counsellor Kedutaan Besar Australia, Tim Stapleton, bersama Bappenda dan Penyandang Disabilitas penerima keringanan PKB di UPT Samsat Gerung, Dalam kunjungan bulan April 2025, Kedutaan Besar Australia mengapriseasi keberpihakan kebijakan pemerintah NTB pada kelompok rentan karena keringanan pajak untuk penyandang disabilitas yang menggunakan kendaraan yang telah dimodifikasi, memungkinkan mereka menjadi lebih mandiri dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

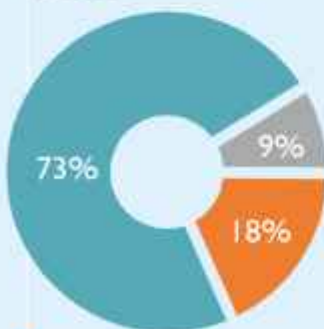
---

<sup>1</sup> Siaran Media Kedutaan Besar Australia Indonesia April 2025: Minister Counsellor Kedutaan Besar Australia Kunjungi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) - <https://indonesia.embassy.gov.au/>



Survei yang dilakukan pada April 2025 terhadap 11 penerima manfaat menunjukkan tingkat kepuasan dan kebermanfaatan yang sangat tinggi, membuktikan bahwa kebijakan ini tepat sasaran dan dieksekusi dengan baik pada tahap awal.

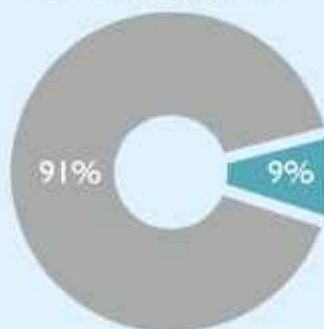
### Kemudahan Proses



- Sulit
- Mudah
- Sangat Mudah

Mayoritas besar penerima manfaat menyatakan proses pengajuan keringanan PKB mudah untuk dijalankan.

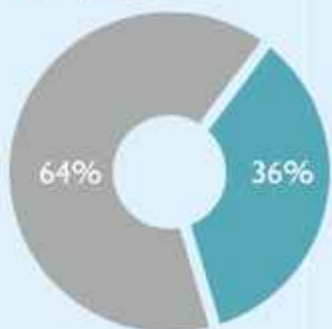
### Tingkat Kebermanfaatan



- Bermanfaat
- Sangat Bermanfaat

Seluruh responden merasakan manfaat langsung dari kebijakan keringanan pajak ini.

### Tingkat Kepuasan



- Puas
- Sangat Puas

Tingkat kepuasan terhadap regulasi ini mencapai angka sempurna, menunjukkan apresiasi tinggi dari komunitas.

## PROSES PENYUSUNAN KEBIJAKAN KERINGANAN PKB DI PROVINSI NTB



### Kontribusi Dalam Penyusunan Regulasi

SKALA memberikan masukan substantif yang berhasil diadopsi dalam Pergub No. 23 Tahun 2024 serta mendorong percepatan penyusunan SOP keringanan PKB bagi kendaraan modifikasi untuk penyandang disabilitas melalui terbitnya Peraturan Kepala Bappenda Nomor 10 Tahun 2025 tentang pelaksanaan keringanan PKB.



### Sosialisasi Kepada Calon Penerima Manfaat

SKALA memfasilitasi kegiatan sosialisasi langsung kepada komunitas penyandang disabilitas untuk memastikan pemahaman atas kebijakan dan prosedur keringanan PKB. Sosialisasi tersebut melibatkan Bappenda, SAMSAT, Jasaraharja, Kepolisian, dan Organisasi Penyandang Disabilitas.



### Sosialisasi Kepada Penyedia Layanan di Kabupaten dan Kota

SKALA turut mendukung penyelenggaraan sosialisasi kepada Kepala Bappenda dan kantor Samsat di 10 kabupaten/kota guna memastikan kesiapan pelaksana layanan di lapangan.

## DUKUNGAN SKALA

### Pemahaman dan Motivasi dalam Mengakses Layanan.

Beberapa penyandang disabilitas masih kesulitan memahami prosedur dan dokumen untuk keringanan PKB, menyebabkan mereka harus mengunjungi Bappenda dan SAMSAT berulang kali, salah dalam melengkapi dokumen, dan beberapa penyandang disabilitas yang masih mau mengurus keringanan menjadi ragu untuk mengajukan permohonan karena khawatir prosesnya rumit dan ditolak.

### Kelengkapan Dokumen Kendaraan.

Masih banyak kendaraan milik penyandang disabilitas yang belum memenuhi persyaratan administratif, seperti kelengkapan dokumen BPKB serta kesesuaian KTP dengan nama pemilik kendaraan, sehingga tidak memenuhi syarat saat proses pengajuan keringanan PKB.

### Komponen Biaya Lain di Luar Keringanan PKB

Meskipun PKB dibebaskan, masih ada komponen biaya lain yang belum mendapatkan keringanan, antara lain: asuransi Jasa Raharja dan pergantian pelat nomor kendaraan. Hal tersebut dikarenakan masih diperlukan koordinasi lebih lanjut dengan pemerintah pusat (Kementerian Keuangan, Jasa Raharja, dan Korlantas Polri) untuk bisa membebaskan penuh asuransi dan pergantian pelat nomor kendaraan.

### Kesiapan Mekanisme, Sistem dan Fasilitas di Unit layanan.

Jumlah penerima manfaat yang masih minim dalam mengakses insentif keringanan PKB membuat Bappenda dan SAMSAT belum mengembangkan mekanisme, sistem layanan, serta fasilitas khusus untuk mendukung layanan keringanan PKB, termasuk mekanisme monitoring, umpan balik dan penyediaan loket layanan yang ramah disabilitas. Sosialisasi juga belum optimal dilakukan, baik kepada penyandang disabilitas ataupun ke SAMSAT di tiap Kabupaten/Kota.

### Peningkatan Sosialisasi

Sosialisasi perlu diperluas dengan menggunakan berbagai kanal (media sosial, pamflet, running text) untuk menjangkau seluruh penyandang disabilitas dan juga unit layanan SAMSAT di kabupaten/kota. Sosialisasi ditekankan pada tata cara pengajuan dan persyaratan dokumen kendaraan.

### Peningkatan Kualitas Sistem Layanan

Implementasi sistem pengajuan online dan pelacakan status pengajuan untuk memudahkan penyandang disabilitas tanpa harus melakukan perjalanan berulang kali ke kantor Bappenda ataupun kantor SAMSAT. Pemda juga diharapkan membuat sistem pengaduan atau hotline bagi penerima manfaat keringanan PKB sehingga perbaikan dapat dilakukan secara terus-menerus.

### Peningkatan Monitoring dan Koordinasi

Meningkatkan koordinasi dan pemantauan layanan di kabupaten/Kota dengan pertemuan atau laporan rutin dari SAMSAT di Kabupaten/Kota.

### Kolaborasi dengan Mitra Layanan.

"Bantuan ini nyata, saya aja kaget ini ada, semua teman-teman saya juga kaget kok bisa motor saya pajaknya 0 Rupiah."Khoiril Anwariah (36), Penerima manfaat Peraturan Keringanan PKB Bagi Kendaraan Modifikasi untuk Disabilitas. Kolaborasi dengan Kepolisian dan Jasa Raharja untuk mengembangkan skema alternatif dalam pembiayaan biaya asuransi dan pergantian pelat nomor.



# Wikithon Partisipasi Publik

sebagai Platform Digital  
untuk Aspirasi Anak Muda NTB  
dalam Pembangunan Daerah

Oleh : Nurul Janati Sapira & Utami Dwi Lestari

Email : [asantbwiki@gmail.com](mailto:asantbwiki@gmail.com)

Sumber foto : Dokumentasi BasaNTB

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) saat ini sedang berada pada masa bonus demografi, yaitu kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif. Situasi ini menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan bagi pembangunan daerah. Anak muda menjadi kelompok utama dalam hal ini karena mereka memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak pembangunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) NTB, jumlah anak muda yang masuk dalam kategori usia produktif sangat signifikan.

Tercatat sekitar 440 ribu jiwa berada pada rentang usia 15–19 tahun, 440 ribu jiwa pada usia 20–24 tahun, 453 ribu jiwa pada usia 25–29 tahun, dan 448 ribu jiwa pada usia 30–34 tahun. Data ini menunjukkan bahwa hampir dua juta penduduk NTB berada dalam usia muda yang seharusnya menjadi aset berharga dalam mendorong dinamika sosial-ekonomi NTB.

Namun, meskipun jumlah mereka sangat besar, potensi anak muda NTB belum sepenuhnya dapat dimaksimalkan dalam menjawab isu-isu pembangunan. Banyak ide, gagasan, maupun aspirasi anak muda yang belum tersampaikan ke ruang-ruang pengambilan keputusan publik. Alhasil, solusi terhadap berbagai persoalan daerah masih kurang mendapatkan kontribusi dari generasi muda, padahal mereka adalah pihak yang sebenarnya memiliki kedekatan dengan masalah serta energi untuk mencari terobosan baru. Salah satu alasan utama rendahnya partisipasi anak muda dalam pembangunan adalah karena mereka tidak tahu ke mana atau kepada siapa harus menyampaikan aspirasi. Banyak anak muda yang sudah memiliki gagasan segar, namun berhenti pada ruang obrolan pribadi atau media sosial tanpa pernah tersalurkan secara sistematis. Rasa skeptis terhadap efektivitas partisipasi publik juga menambah kecenderungan mereka untuk bersikap pasif.



Selain itu, ruang formal untuk partisipasi publik seperti musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) atau forum konsultasi publik seringkali terasa jauh dari jangkauan anak muda. Bahasa yang digunakan kaku, prosedurnya rumit, dan suasanaanya lebih banyak diwarnai oleh dominasi aktor senior. Situasi ini membuat anak muda merasa tidak relevan dengan forum-forum tersebut. Akibatnya, mereka cenderung enggan hadir, apalagi terlibat secara aktif. Padahal, bila diberikan ruang dan kesempatan, anak muda dapat menjadi agen perubahan yang signifikan. Mereka adalah generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, akrab dengan media sosial, serta mampu mengolah informasi dengan cepat. Potensi inilah yang seharusnya diarahkan agar tidak hanya berhenti di ruang virtual, melainkan terkoneksi dengan pengambilan kebijakan publik.



Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai strategi konkret perlu dijalankan agar keterlibatan anak muda NTB lebih efektif. Pemuda harus diberi ruang agar ide dan aspirasi mereka dapat terkumpul, didiskusikan, dan disampaikan secara sistematis kepada pemerintah maupun komunitas. Berbagai forum dialog dan partisipasi formal, seperti konferensi pemuda, perlu terus dikembangkan agar suara generasi muda terdengar. Namun, ruang partisipasi tidak cukup hanya berupa forum tatap muka. Diperlukan pula program inkubasi ide yang memungkinkan anak muda belajar menyampaikan gagasan secara runtut, terstruktur, dan berbasis data. Inkubasi ini penting agar aspirasi yang disampaikan tidak hanya emosional, melainkan juga aplikatif dan dapat dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dari seluruh proses ini.

Pemuda berperan sebagai pencetus ide dan pendorong perubahan. Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan yang mendengarkan masukan generasi muda serta menyesuaikan programnya dengan kebutuhan riil masyarakat. Komunitas hadir sebagai mitra yang bergerak langsung di lapangan, memberikan perspektif dari pengalaman nyata. Dalam konteks inilah, BASAntb Wiki hadir sebagai jembatan yang menemani dan memfasilitasi anak muda agar sinergi antara pemerintah, pemuda, dan komunitas berjalan efektif.

Salah satu terobosan dalam membuka ruang partisipasi anak muda di NTB adalah Wikithon Partisipasi Publik. Kegiatan ini dirancang sebagai ajang lomba sekaligus wadah partisipasi yang bersifat digital dan inklusif. Proses Wikithon dimulai dengan mengajak anak muda menuliskan pendapat mereka dalam bentuk esai singkat terkait isu-isu yang sering mereka temui di sekitar. Dari ratusan karya yang terkumpul, beberapa pemuda dengan gagasan terbaik dipilih untuk melanjutkan ke tahap inkubasi. Pada tahap ini, mereka dibekali dengan pengetahuan tentang tata cara menyampaikan aspirasi secara efektif dan konstruktif. Proses ini bukan hanya tentang menulis ide, tetapi juga belajar bagaimana gagasan dapat dikemas sehingga dapat diterima oleh pemangku kebijakan. Selanjutnya, hasil inkubasi dibawa ke ruang dialog yang mempertemukan pemerintah, komunitas, dan anak muda. Kehadiran komunitas dalam forum ini sangat penting, karena mereka sering bergerak langsung di lapangan sesuai isu yang diangkat. Misalnya, ketika topik yang dibahas adalah pencegahan kekerasan seksual, komunitas seperti SenyumPuan atau Rumah Perempuan Migran hadir memberikan perspektif dari pengalaman mereka. Dengan begitu, ide-ide anak muda tidak hanya diuji secara akademis, tetapi juga diperkaya oleh praktik komunitas dan ditajamkan oleh pengalaman pemerintah.

Keunikan Wikithon dibanding forum partisipasi biasa adalah bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada diskusi, melainkan mendorong lahirnya aksi nyata. Idealnya berupa policy brief yang dapat menjadi masukan kebijakan, atau minimal memantik kesadaran anak muda untuk mempraktikkan ide mereka di komunitas sekitar. Salah satunya pernah dipraktekkan langsung dengan kegiatan kampanye pencegahan kekerasan seksual berupa poster edukasi di MAN 1 Mataram, atau kegiatan mahasiswa KKN yang memberikan penyuluhan kepada siswa-siswa sekolah tentang pentingnya body consent. Inisiatif-inisiatif kecil semacam ini menjadi bukti bagaimana gagasan dapat diterjemahkan ke dalam aksi langsung.

Tindak lanjut yang diutamakan adalah dukungan pemerintah dan partisipasi aktif Organisasi Perangkat Daerah (OPD) pada setiap tahap. Dukungan ini

penting, baik saat proses perumusan gagasan maupun saat implementasi sesuai dengan permasalahan atau aspirasi yang disampaikan. Dukungan ini mencakup semua tahapan, mulai dari perumusan gagasan hingga implementasi, disesuaikan dengan permasalahan atau aspirasi yang disampaikan oleh anak muda. Keterlibatan pemerintah menjamin bahwa hasil Wikithon tidak hanya berhenti pada diskusi, tetapi dapat diterjemahkan menjadi kebijakan atau peraturan yang nyata. Dengan mekanisme ini, gagasan anak muda dapat diadopsi dalam bentuk kebijakan daerah, peraturan, atau program-program yang terintegrasi dengan kegiatan masyarakat, komunitas lokal, maupun satuan pendidikan. Dengan demikian, gagasan anak muda bisa lebih cepat bertransformasi menjadi aksi nyata yang dirasakan manfaatnya oleh banyak pihak.

Wikithon Partisipasi Publik juga memiliki relevansi yang kuat dengan Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 17, yakni Partnership for the Goals. Tujuan ini menekankan pentingnya kemitraan lintas sektor dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Wikithon pada dasarnya menghidupkan semangat ini, dengan mempertemukan pemuda, pemerintah, dan komunitas dalam satu ekosistem partisipasi publik. Dengan adanya Wikithon, aspirasi anak muda tidak hanya menjadi suara yang terdengar di media sosial, melainkan juga masuk ke ruang kebijakan daerah. Pemerintah pun diingatkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak bisa hanya ditopang oleh satu pihak, melainkan membutuhkan kolaborasi dan sinergi dengan seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda.

Bonus demografi yang dimiliki NTB menjadi peluang emas bagi pembangunan daerah. Dengan hampir dua juta anak muda produktif, NTB memiliki sumber daya manusia yang luar biasa untuk mendorong perubahan sosial dan ekonomi. Potensi ini akan semakin bermakna ketika aspirasi dan ide-ide anak muda diberikan ruang untuk berkembang dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui Wikithon Partisipasi Publik dan dukungan platform digital seperti BASAntb Wiki, anak muda dapat berperan aktif dalam proses pembangunan. Mereka mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, berkolaborasi, serta menerapkan ide-ide mereka di komunitas dan lingkungan sekitar. Sinergi yang terbentuk antara generasi muda, pemerintah, dan komunitas memungkinkan lahirnya kebijakan yang lebih relevan sekaligus memperkuat budaya dialog dan partisipasi di NTB. Wikithon menjadi sebuah ekosistem kolaborasi yang menjembatani aspirasi generasi muda dengan pengambilan kebijakan publik. Jika dijalankan secara konsisten, inisiatif ini mampu menjadi fondasi penting bagi pembangunan NTB yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.



Sumber foto : AI generator



# Membangun Literasi Anak Melalui Praktik Membacakan Nyaring

Oleh : Kurnia Wijastuti, *Co-Founder LoRA*

Email : [lombokreadaloud@gmail.com](mailto:lombokreadaloud@gmail.com)

Sumber foto : Dokumentasi LoRA

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia di era modern. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam bidang ini, khususnya pada kemampuan membaca anak-anak. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia di peringkat bawah secara global dalam aspek kemampuan membaca (OECD, 2019). Kondisi ini semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan learning loss signifikan pada peserta didik. Keresahan terhadap rendahnya literasi dan dampak pandemi inilah yang kemudian melatarbelakangi dibentuknya Lombok Read Aloud (LoRA) pada tahun 2020.

LoRA hadir dengan pendekatan sederhana namun berdampak besar, yakni praktik membacakan nyaring melalui slogan “setiap hari, 1 buku, 15 menit”. Praktik ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak sejak dini (Swanson et al., 2011). Seiring perjalanannya, LoRA berkembang dari sekedar kegiatan membaca menjadi sebuah gerakan literasi yang memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Pulau Lombok.

## Latar Belakang

Tantangan literasi di Indonesia memerlukan perhatian serius, terutama di daerah dengan indeks literasi rendah. Berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi (2019), NTB menempati peringkat ke-23 dari 34 provinsi, yang dikategorikan rendah (Solihin et al., 2019). Pandemi COVID-19 semakin memperburuk situasi ini. World Bank (2020) memperkirakan bahwa siswa Indonesia kehilangan setidaknya enam bulan pembelajaran efektif selama pandemi (Yarrow et al., 2020). Dampak paling terasa pada keluarga dengan akses terbatas terhadap sumber bacaan berkualitas di rumah. Keterbatasan infrastruktur pendidikan dan minimnya kebiasaan membaca dalam keluarga memperdalam krisis literasi yang telah ada

LoRA lahir sebagai respons komunitas terhadap kondisi tersebut, dengan keyakinan bahwa perubahan berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui pendekatan yang melibatkan individu, keluarga, komunitas, hingga ranah kebijakan. Visi ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya Goal 4 tentang pendidikan berkualitas yang menekankan pemerataan akses pendidikan bermutu bagi semua anak (United Nations, 2015).

## Tujuan dan Manfaat

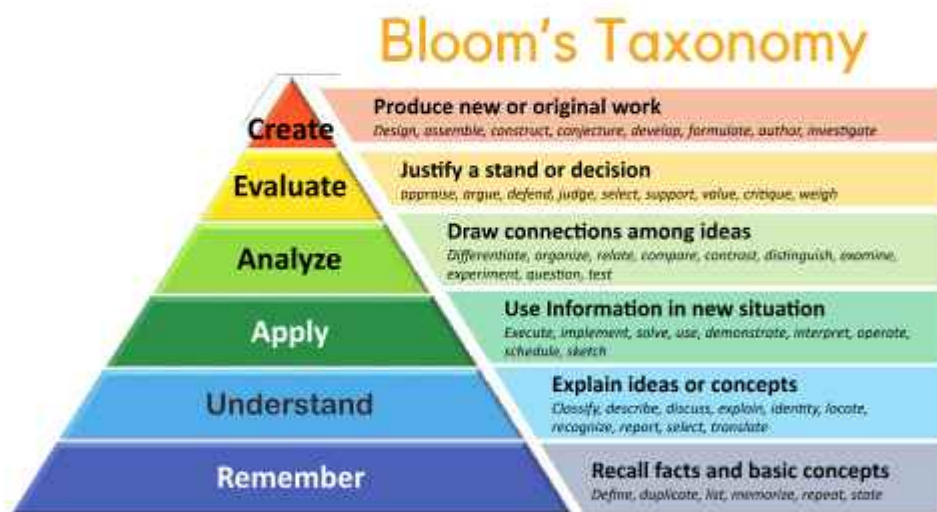
Read aloud, atau praktik membacakan nyaring yang dikampanyekan LoRA memiliki tujuan komprehensif, yaitu meningkatkan minat baca, memperluas kosakata, melatih konsentrasi, dan mengasah keterampilan berpikir kritis. Jim Trelease dalam bukunya *The Read-Aloud Handbook* menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan anak pada keindahan bahasa, tetapi juga membantu menumbuhkan kedekatan emosional antara anak dan pembaca (Trelease, 2017).

Jika ditinjau dari Taksonomi Bloom, praktik membacakan nyaring mendukung perkembangan kognitif anak secara bertahap (Widiana et al., 2023). Pada tahap awal, yaitu level remembering dan understanding, anak mulai mengenali kosakata baru dan memahami alur cerita. Proses ini membangun fondasi literasi dasar yang kuat. Dengan mendengarkan cerita secara berulang, anak juga mengembangkan kemampuan untuk mengingat detail sekaligus memahami makna kontekstual dari kata-kata baru.

Selanjutnya, pada tahap *applying* dan *analysing*, anak belajar menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari dan membandingkan karakter dalam buku. Mereka mulai mampu mengaplikasikan pelajaran dari cerita ke situasi nyata dan serta menganalisis hubungan sebab-akibat dalam alur cerita. Kemampuan ini menjadi dasar bagi berkembangnya keterampilan berpikir kritis.

Pada level tertinggi, yaitu *evaluating* dan *creating*, anak diajak untuk menilai pesan dalam cerita serta menciptakan cerita baru berdasarkan imajinasi dan pengetahuan yang dimilikinya. Tahap ini penting karena melatih keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21.

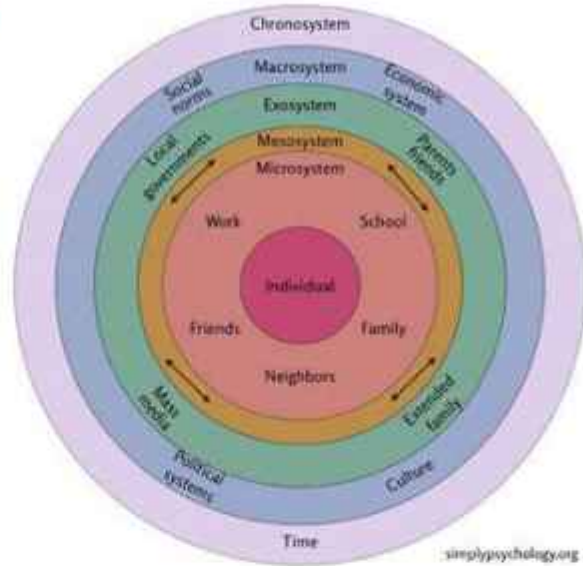
Dengan demikian, membacakan nyaring merupakan proses aktif yang merangsang seluruh spektrum kemampuan kognitif anak dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.



*Ilustrasi: Vanderbilt University Center for Teaching.*

## Implementasi Praktik Baik

Dalam mengimplementasikan kegiatannya, LoRA menggunakan pendekatan Socio-Ecological Model (SEM) yang menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh interaksi berbagai lapisan sosial (Guy-Evans, 2025). Melalui pendekatan SEM, LoRA mampu merancang intervensi literasi yang bersifat multi-level, sehingga lebih berkelanjutan dan memberikan dampak yang luas bagi individu, keluarga, komunitas, hingga tingkat kebijakan.



*Bronfenbrenner's Ecological  
Systems Theory*

Pada tingkat individu, anak-anak memperoleh manfaat langsung berupa peningkatan keterampilan literasi melalui kegiatan membacakan nyaring. Misalnya, saat orang tua membacakan satu buku selama 15 menit setiap hari, anak-anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga terlibat dalam diskusi interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman mereka, seperti melalui teknik dialogic reading.

Tingkat mikrosistem atau interpersonal melibatkan orang tua dan guru sebagai pembaca utama untuk memastikan keberlanjutan praktik membacakan nyaring. Sebagai contoh, LoRA menyelenggarakan Training of Trainer Read Aloud (ToT RA) dua kali setahun untuk melahirkan praktisi-praktisi membaca nyaring yang kompeten. Program ini bertujuan menciptakan multiplier effects, di mana setiap praktisi dapat menjangkau lebih banyak anak dan keluarga di lingkungan atau komunitasnya.

Pada tingkat mesosistem atau komunitas, kegiatan LoRA dilaksanakan di berbagai ruang publik, seperti sekolah, taman kota, perpustakaan daerah, dan Taman Baca Masyarakat (TBM). Program "Membaca Nyaring Bersama LoRA (BARIMA)" rutin diselenggarakan minimal empat kali setiap bulan di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Tengah. Program BARIMA mencakup kegiatan membacakan nyaring serta bookish play yang difasilitasi oleh relawan LoRA. Tujuan dari program ini adalah menumbuhkan budaya literasi secara kolektif dengan menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan dan mudah diakses oleh masyarakat. Kegiatan di ruang publik juga penting untuk menormalisasi aktivitas membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga membaca menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat.



Kegiatan BARIMA

Pelatihan Membaca Nyaring (dating)

Tingkat ekosistem atau organisasional tercapai melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan. Program “LoRA Goes to School (LGTS) – yang saat ini dikenal sebagai Ekspedisi Read Aloud LoRA – dan “Sekolah Sahabat LoRA (SALoRA)” memperkuat integrasi praktik membacakan nyaring dalam sistem pembelajaran formal. Sebagai contoh, dalam program SALoRA, LoRA melakukan pendampingan ke sekolah selama 3 hingga 6 bulan, sekaligus berperan sebagai konsultan untuk membantu sekolah mempelajari praktik membaca nyaring lebih mendalam serta membangun dan memanfaatkan pojok baca. Kemitraan ini memastikan bahwa praktik literasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Program inovatif seperti LoRA Potluck Party (LAPOR) menunjukkan pendekatan transformatif LoRA. Program ini tidak hanya fokus pada pendidikan dan literasi, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan perempuan serta penguatan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Inisiatif ini mencerminkan pemahaman bahwa literasi tidak dapat dipisahkan dari isu-isu sosial yang lebih luas, seperti kesetaraan gender dan pemberdayaan masyarakat.



Saat kegiatan LAPOR



Program SALoRA



## Hasil yang Dicapai

Dampak implementasi program LoRA telah terlihat secara nyata. Pada tingkat anak, terjadi peningkatan antusiasme terhadap buku, keberanian bertanya, dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Perubahan perilaku ini menandakan berkembangnya motivasi intrinsik untuk membaca, yang merupakan dasar penting bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Guru-guru yang terlibat melaporkan adanya peningkatan konsentrasi dan partisipasi siswa di kelas. Dalam program SALoRA, guru bahkan menyampaikan bahwa mereka mulai lebih percaya diri mempraktikkan membaca nyaring secara mandiri dan menemukan relevansi metode ini dengan materi pembelajaran.

Perubahan positif juga tampak pada orang tua, yang mulai menyadari bahwa membacakan nyaring merupakan investasi jangka panjang bagi pendidikan anak. Testimoni dari mereka menunjukkan bahwa anak-anak merasa senang diajak berkunjung ke perpustakaan dan menantikan kegiatan BARIMA berikutnya. Hal ini diperkuat dengan data absensi yang mencatat kehadiran berulang peserta, baik itu anggota maupun non-anggota LoRA pada kegiatan BARIMA. Ini menandakan bahwa kegiatan BARIMA berhasil memberikan pengalaman bermakna bagi masyarakat luas.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan penelitian Swanson et al. (2011) yang menunjukkan bahwa membacakan nyaring berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman bacaan dan keterampilan kosakata pada anak usia dini. Pendekatan berbasis bukti yang digunakan LoRA memastikan bahwa program ini efektif, dan berdampak.

## Tindak Lanjut

Meskipun telah mencapai hasil positif, LoRA menyadari perlunya perubahan yang lebih transformatif untuk menjamin dampak jangka panjang. Transformasi ini memerlukan perubahan pada level sistem, bukan hanya individu. Karena itu, LoRA berkomitmen memperluas kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, organisasi internasional, dan lembaga pendanaan, guna menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Salah satu fokus ke depan adalah advokasi kebijakan agar praktik membacakan nyaring menjadi bagian dari gerakan literasi resmi, baik di sekolah maupun di tingkat komunitas.

Selain itu, LoRA menempatkan penyediaan sumber bacaan yang beragam, berkualitas dan relevan dengan budaya lokal sebagai prioritas strategis. Buku anak yang mengangkat konteks lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

LoRA juga berencana mengembangkan alat ukur evaluasi untuk memantau dampak jangka panjang di tiap programnya. Evaluasi berbasis data ini penting untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki sekaligus menyediakan bukti empiris bagi perluasan program ke wilayah lain.

## Kesimpulan

Keseluruhan perjalanan LoRA membuktikan bahwa membacakan nyaring bukan sekedar aktivitas literasi, melainkan instrumen pemberdayaan anak, keluarga, dan komunitas. Dengan pendekatan multi-level, LoRA berhasil mendorong perkembangan kognitif anak, memperkuat peran guru dan orang tua, serta menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan.

Dengan pengembangan sumber bacaan lokal, advokasi kebijakan, dan evaluasi berbasis data, LoRA berpotensi menciptakan perubahan transformatif yang memperluas akses literasi dan membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat di NTB.